

STRUKTUR NARATIF CERITA RAKYAT SUMBAWA BARAT

Narrative Structure of West Sumbawa Folktales

Nining Nur Alaini

Kantor Bahasa Provinsi NTB, Jalan dr. Sujono, Kel. Jempong Baru, Kec. Sekarbela,
Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Pos-el: niningkirono@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 21 Maret 2014—Disetujui Tanggal 3 November 2014)

Abstrak: *Kehidupan sastra lisan akan selalu berubah sesuai dengan dinamika komunitas pemiliknya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia, yang telah hilang karena belum didokumentasikan, sedangkan sastra lisan adalah kekayaan budaya Indonesia yang kaya akan khazanah kearifan lokal dan merupakan kreativitas yang luar biasa dari komunitas pemiliknya. Perubahan dan hilangnya sastra lisan berarti punahnya kearifan lokal dan khazanah budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk sastra lisan Nusantara yang masih hidup hingga saat ini adalah cerita rakyat Sumbawa Barat. Cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan dikaji struktur naratifnya berdasarkan pada struktur naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Penelitian ini akan mendokumentasikan sastra lisan dari Sumbawa Barat yang berwujud cerita rakyat. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sumbawa Barat memiliki empat belas fungsi pelaku. Keempat belas fungsi pelaku tersebut dapat didistribusikan ke dalam lima lingkungan tindakan.*

Kata-Kata Kunci: *sastra lisan, cerita rakyat, struktur naratif*

Abstract: *Oral literatures will always change according to the dynamic of their community. Some oral literary works in Indonesia are extinct already due to not yet documented. Oral literature is, actually, a cultural treasure of Indonesia able to show the rich variety of cultures and values, and the incredible creativity of their community. Change and the loss of a variety of oral literatures mean the extinction or change of property contained in them. One form of Indonesian oral literatures still enjoyed today is folklores of West Sumbawa. Therefore, this study aims to document the oral literature of West Sumbawa in the form of folklores. Furthermore, the folklores collected will be analyzed by using Vladimir Propp's theory of narrative structure. The result shows that the folklores of West Sumbawa have fourteen actor functions. The fourteen functions can be distributed into five environmental actions.*

Key Words: *oral literature, folklore, narrative structure*

PENDAHULUAN

Karya-karya sastra daerah merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa masa lampau, masih ribuan yang menunggu untuk diteliti (Sutrisno, 1981:19). Dapat dikatakan bahwa setiap daerah yang mempunyai bahasa daerah sangat mungkin mempunyai sastra daerah (Tuloli, 1991:1). Adanya variasi-variasi bahasa yang digunakan di masing-

masing wilayah sangat memungkinkan hidupnya karya-karya sastra yang juga khas di masing-masing wilayah bahasa tersebut.

Pulau Sumbawa yang merupakan wilayah Indonesia dan merupakan pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat dihuni oleh dua etnis besar, yaitu etnis Mbojo di wilayah timur dan etnis Samawa di bagian barat. Tiap-tiap wilayah tersebut memiliki bahasa dan budaya

dengan karakteristik yang khas. Samawa, sebagai kelompok etnis yang berdi- am di wilayah barat Pulau Sumbawa, mempunyai bahasa dan peradaban sendiri yang hidup sampai sekarang (Suyasa, 2003:23).

Dalam hal kesastraan, periode awal kesastraan Samawa, nama asli Sumbawa, dimulai dengan tradisi lisan. Kesastraan permulaan Samawa ini melukiskan kecintaan pada alam dan manusia serta menekankan norma perilaku-perilaku kesetiaan kepada raja, kealiman anak, hormat kepada guru atau yang lebih tua, persahabatan yang tulus, serta kesucian wanita. Masyarakat tradisional Samawa menulis karya sastranya di atas daun lontar yang telah dikeringkan, disebut *bumung* (Raba, 2003:99—100). Salah satu wujud sastra yang masih hidup di Samawa, khususnya, wilayah Sumbawa Barat adalah cerita rakyat. Kehidupan sastra lisan, yang salah satunya berwujud cerita rakyat, akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan, padahal wacana lisan memuat sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi, kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat dan sejarah, hukum, pengobatan, dan kearifan lokal dalam komunitas, serta lingkungannya (Sibarani, 2012:6—7). Cerita rakyat, menurut Danandjaja (2007:5) merupakan salah satu genre folklor. Cerita rakyat digolongkan dalam folklor lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan dan disampaikan secara lisan (Danandjaja, 2007:21). Ragam lisan memiliki kecenderungan untuk cepat hilang dan berubah seiring dengan perubahan komunitas pemiliknya. Berubah dan hilangnya suatu ragam sastra lisan adalah berarti punahnya atau berubahnya keka- yaan yang terkandung di dalamnya. Oleh

karena itu, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif cerita rakyat, khususnya yang berasal dari Sumbawa. Penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat Sumbawa pernah dilakukan oleh I Nengah Kayun, et al. (1987) yang berupa dokumentasi cerita rakyat daerah Nusa Tenggara Barat. Nafron Hasjim, et al. (1963), melakukan penelitian tema, amanat, dan nilai budaya sastra daerah Nusa Tenggara Barat, dengan mengambil objek cerita rakyat. Kajian ini bertujuan mengkaji struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat untuk melihat perbedaannya dengan struktur naratif yang diungkapkan oleh Vladimir Propp.

TEORI

Untuk menemukan struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat digunakan teori struktur naratif Vladimir Propp. Propp meneliti seratus dongeng Rusia yang disebutnya sebagai *folktale*. Untuk membandingkan dongeng-dongeng tersebut Propp memisahkannya dalam komponen-komponen cerita. Hasilnya berupa morfologi, yaitu bentuk cerita berdasarkan klasifikasi komponen-komponen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut dalam keseluruhan cerita.

Pada dasarnya, sebuah cerita memiliki konstruksi yang terdiri atas unsur pelaku, perbuatan, dan penderita. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap berwujud tindakan atau perbuatan, sementara unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Unsur yang terpenting adalah unsur tetap (Propp, 1979: 19—24).

Dari hasil penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, Propp menyimpulkan sebagai berikut: (1) fungsi adalah unsur yang mantap dan tidak berubah dalam dongeng; (2) jumlah fungsi

dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; dan (4) sebuah dongeng memiliki kesamaan dari segi strukturnya.

Sebuah dongeng menurut Propp paling banyak memiliki tiga puluh satu fungsi, tetapi tidak semua dongeng mengandung semua fungsi tersebut. Berapapun jumlah fungsi dalam sebuah dongeng, fungsi-fungsi itulah yang membentuk struktur cerita.

Setelah menyimpulkan hasil penelitiannya, Propp menyebutkan satu persatu urutan fungsi pelaku dengan keteraturan arah naratifnya. Untuk mempermudah pembuatan bentuk kerangka dan skema pergerakan cerita, tiap-tiap fungsi pelaku diberikan nomor fungsi, ikhtisar singkat arti hakikat fungsi, definisi singkat dalam satu kata, lambang konvensional, dan beberapa contoh variasi tindakan. Tiga puluh satu fungsi Propp tersebut adalah sebagai berikut.

No	Ikhtisar singkat fungsi	Definisi	Lambang Konvensional
I	Seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah	Ketidakhadiran/ketiadaan	β
II	Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan	Larangan	γ
III	Pahlawan melanggar larangan	Pelanggaran	δ
IV	Penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi tentang korbannya	Pengintaian	ϵ
V	Penjahat mendapatkan informasi tentang calon korbannya	Penyampaian informasi	ζ
VI	Penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya atau kepunyaannya	Penipuan	η
VII	Korban terpedaya dan tanpa sadar membantu musuhnya	Muslihat	θ
VIII	Penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga	Kejahatan	A
VIIIa	Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu	Kekurangan	a
IX	Ketidakteruntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan	Perantara peristiwa penghubung	B
X	Pahlawan sepakat untuk mengadakan tindakan balasan	Permulaan tindak balas	C
XI	Pahlawan meninggalkan rumah	Keberangkatan/kepergian	\uparrow
XII	Pahlawan diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain, yang membuka jalan untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya	Fungsi pertama donor	D
XIII	Pahlawan bereaksi terhadap	Reaksi pahlawan	E

	tindakan-tindakan yang dilakukan pemberi/donor		
XIV	Pahlawan menerima alat sakti	Penerimaan alat sakti	F
XV	Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat terdapatnya objek yang dicari	Perpindahan diantara ruang, dua lokasi, petunjuk	G
XVI	Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung	Pertarungan	H
XVII	Pahlawan diberi tanda	Penandaan	J
XVIII	Penjahat dikalahkan	Kemenangan	I
XIX	Kemalangan atau kekurangan awal dapat diatasi	Kekurangan terpenuhi	K
XX	Pahlawan pulang/kembali	Kepulangan	↓
XXI	Pahlawan dikejar	Pengejaran	Pr
XXII	Pahlawan diselamatkan	Penyelamatan	Rs
XXIII	Pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah/di negerinya atau di negeri lain	Kepulangan tidak dikenali	O
XXIV	Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak berdasar	Tuntutan yang tidak berdasar	L
XXV	Pahlawan disertai tugas sulit	Tugas sulit	M
XXVI	Tugas diselesaikan	Penyelesaian tugas	N
XXVII	Pahlawan dikenali/diakui	Pengakuan	Q
XXVIII	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap	Pengungkapan	Ex
XXIX	Pahlawan menjelma kedalam wajah yang baru	Penjelmaan	T
XXX	Penjahat dihukum	Hukuman	U
XXXI	Pahlawan menikah dan naik tahta	Pernikahan	W

Tiga puluh satu fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Setiap satu lingkungan tindakan dapat mencakup satu atau beberapa fungsi yang tergabung secara logis (Propp, 1979:79—84). Tujuh lingkungan tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) lingkungan tindakan penjahat (*villain*), meliputi kejahatan (A), pertarungan (H), dan pengejaran (Pr)
- 2) lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*), meliputi persiapan untuk perpindahan alat sakti (D), dan penerimaan alat sakti (F)
- 3) lingkungan tindakan penolong (*helper*), meliputi perpindahan diantara dua ruang, dua lokasi, panduan/petunjuk (G), penghapusan kemalangan atau kekurangan terpenuhi (K), pahlawan diselamatkan (Rs), penyelesaian tugas (N), dan penjelmaan (T)
- 4) lingkungan tindakan seorang putri raja (*princes*) dan ayahnya, meliputi tugas sulit (M), penandaan (J), pengungkapan (Ex), pengakuan (Q), hukuman (U), dan pernikahan (W)
- 5) lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat (*dispatcher*), terdiri atas perantara penghubung-peristiwa (B)
- 6) lingkungan tindakan pahlawan (*hero*), meliputi keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), pernikahan (W). Fungsi keberangkatan (C↑) mencirikan pahlawan pencari
- 7) lingkungan tindakan pahlawan palsu (*false hero*), meliputi keberangkatan

(C↑), reaksi pahlawan (E), dan tuntutan yang tidak berdasar (L).

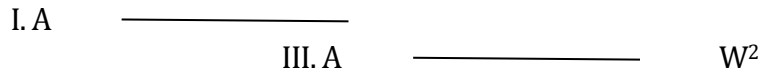
Fungsi-fungsi ketiadaan/ketidakhadiran (β), pelanggaran (δ), penipuan (η), dan keterlibatan (θ), sulit ditafsir ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Melalui tujuh lingkungan, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

Secara morfologis suatu cerita ditandai oleh satu pergerakan yang dapat diawali dari tindakan kejahatan (A) atau kekurangan (a) setelah melalui fungsi-fungsi perantara (B) hingga ke fungsi pernikahan (W), atau bisa juga fungsi-fungsi lain yang dapat bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang bertugas sebagai penyelesaian antara lain adalah penerimaan alat sakti (F), perolehan atau penghapusan penderitaan/kekurangan terpenuhi (K), penyelamat-

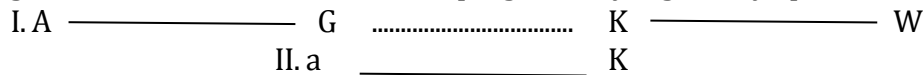
an (Rs), dan sebagainya. Tipe perkembangan jenis fungsi-fungsi disebut sebagai satu pergerakan (Xod). Setiap satu tindakan kejahatan, setiap satu kekurangan menciptakan satu pergerakan baru. Satu pergerakan dapat secara langsung mengikuti pergerakan yang lain, tetapi dapat pula saling menjatuhkan satu sama lain. Satu pergerakan telah dimulai, dapat saja tiba-tiba berhenti, kemudian digantikan dengan pergerakan yang baru. Sebuah cerita dimungkinkan mengandung beberapa pergerakan, oleh sebab itu, harus diketahui dengan pasti jumlah pergerakan di dalam cerita yang ditelitinya. Propp mengatakan, meskipun satu cerita dapat didefinisikan sebagai suatu pergerakan, tetapi bukan berarti jumlah pergerakan selalu sama dalam suatu cerita (Propp, 1972:92—96).

Pergerakan cerita dapat diskemakan sebagai berikut.

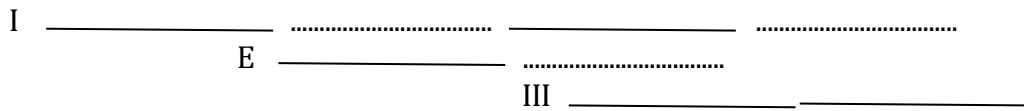
1. Satu pergerakan secara langsung diikuti dengan pergerakan lain.



2. Satu pergerakan baru dimulai, sebelum berakhir telah muncul pergerakan baru. Pergerakan baru itu selesai kemudian pergerakan yang satunya pun ikut selesai.



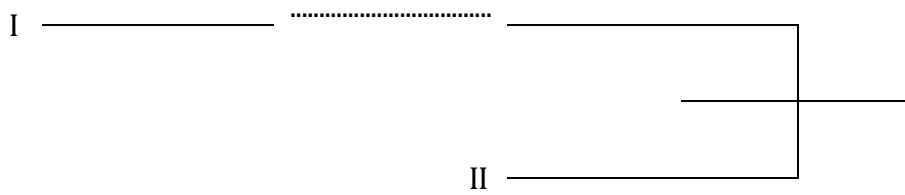
3. Satu episode (bagian) cerita dikendalikan oleh dua pergerakan, dan dapat dihentikan sejenak. Dalam hal ini dihasilkan skema yang agak rumit.



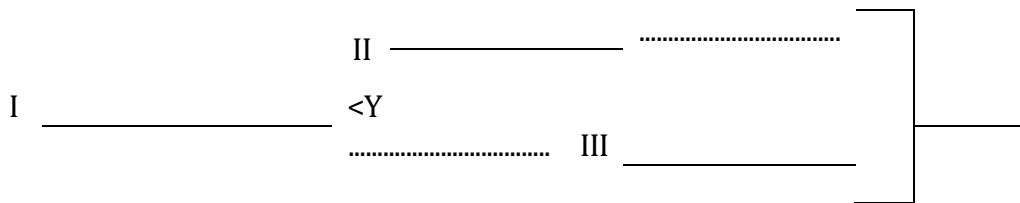
4. Sebuah cerita mungkin berawal dengan dua kejahatan yang serentak. Kejahatan pertama mungkin diselesaikan terlebih dahulu sebelum pergerakan kedua. Apabila pahlawan dibunuh dan alat sakti dicuri oleh penjahat, maka pembunuhan itu diselesaikan lebih dahulu, baru kemudian pencurian diselesaikan.



5. Dua pergerakan mungkin diakhiri dengan tindakan yang sama.



6. Kadangkala sebuah cerita mempunyai dua pahlawan pencari (cerita no. 155). Dua pahlawan tersebut berpisah di tengah pergerakan yang pertama. Biasanya kedua pahlawan itu berpisah di persimpangan jalan. Persimpangan jalan ini digunakan sebagai unsur pemecahan masalah. Perpisahan di persimpangan jalan ditandai dengan lambang (<Y). Sewaktu berpisah pahlawan-pahlawan itu saling memberi tanda (seperti : saputangan, cermin, cincin, dan lain-lain). Perpindahan syarat atau tanda-tanda ini diberi lambang (Y).



METODE

Objek kajian ini adalah cerita rakyat Sumbawa Barat. Data cerita rakyat dikumpulkan di wilayah-wilayah Tongo, Goa, Jereweh, Labuhan Lalar, Kuang, Kertasari, Arab, dan Meraran, serta wilayah-wilayah transmigran Sasak dan Bali di kabupaten/kecamatan Jereweh/Se-kongkang.

Data-data yang berupa cerita rakyat yang dianalisis dalam kajian ini adalah “Bangka Bela” (Ai Suning, Kecamatan Seteluk), “Siput dan Rusa” (Ai Suning, Kecamatan Seteluk), “Jompong Suar” (Mura, Kecamatan Taliwang), “Lalu Leping Kuning” (Mura, Kecamatan Taliwang), “Pangantan No Rere” (Kecamatan Jereweh), “Palio Manjeng” (Desa Beru, Kecamatan Jereweh), “Liang Serunga” (Kecamatan Jereweh), “Mencari Pemimpin Jereweh” (Kecamatan Jereweh), dan “Batu Plantolan” (Kecamatan Jereweh).

Data dikumpulkan dari lapangan dengan cara mendatangi lokasi dan

mewawancarai pihak-pihak yang dijadikan sumber data. Selain data primer yang diperoleh dengan cara wawancara secara langsung, juga dimanfaatkan data yang berupa rekaman maupun data-data pustaka.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan. Data rekaman ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Kegiatan pentranskripsian dilakukan segera setelah perekaman data untuk memperkecil kemungkinan salah dengar. Karya sastra yang telah ditranskripsi diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penerjemahan dilakukan secara terikat agar tidak mengubah struktur asli karya. Data-data yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan, kemudian dikaji untuk menemukan struktur naratifnya.

Kajian ini adalah kajian deskriptif melalui studi lapangan dan literatur (dokumen). Untuk menemukan struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat, hal-hal yang dilakukan dalam kajian ini adalah: (1) menemukan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sembilan cerita rakyat Sumbawa Barat; (2) didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan seperti yang dikemukakan oleh Propp; (3) menentukan bentuk kerangka cerita rakyat Sumbawa Barat; (4) menentukan penyebaran Fungsi di kalangan pelaku cerita rakyat Sumbawa Barat; dan (5) menentukan skema pergerakan cerita rakyat Sumbawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang urutan fungsi dan variasi tindakan, bentuk kerangka cerita, penyebaran fungsi di kalangan pelaku, dan skema pergerakan cerita rakyat Sumbawa Barat.

Urutan Fungsi dan Variasi Tindakan Cerita Rakyat Sumbawa Barat

0. Situasi Awal (*lambang: o*)

Propp mengatakan bahwa situasi awal bukanlah fungsi, tetapi merupakan unsur yang penting dalam cerita. Situasi awal cerita rakyat Sumbawa Barat adalah deskripsi awal tentang tokoh pahlawan, dalam cerita yang berjudul "Jompong Suar", tokoh ini adalah Jompong Suar. Dikisahkan bahwa Jompong Suar adalah anak tunggal dari pasangan Pandelala dan Dendelawi. Sebagai anak tunggal, ia sangat dimanja oleh kedua orang tuanya, hampir semua perminataannya selalu dipenuhi. Kepada harapan masa depan orang tuanya ditumpahkan. Namun pada diri Jompong Suar terdapat watak yang kurang baik, ia suka sekali mengganggu anak-anak di desanya, tak jarang merampas dan memukuli anak-anak seumurnya. Walaupun seringkali menerima laporan masyarakat tentang kelakuan Jompong Suar, Pandelala, ayah Jompong Suar tak

pernah mengindahkannya dan selalu membela Jompong Suar. Tabiat Jompong Suar tak kunjung berubah walaupun berkali-kali mendapat teguran dan peringatan dari masyarakat. Situasi awal demikian juga muncul dalam cerita "Lalu Leping Kuning", "Liang Serunga", dan "Palio Manjeng".

Situasi awal yang muncul dalam cerita rakyat Sumbawa Barat ini juga berupa lukisan alam, misalnya yang muncul dalam cerita "Bangka Bela" dan "Jompong Suar". Dengan demikian, ada dua jenis situasi awal dalam cerita rakyat Sumbawa Barat, yaitu deskripsi keadaan alam dan deskripsi tokoh pahlawan.

Fungsi I: Seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketidakhadiran, lambang β)

Fungsi ketidakhadiran yang muncul dalam cerita rakyat Sumbawa Barat ini adalah bentuk pemergian saudara yang lebih tua (β_1), yaitu pada cerita "Lalu Leping Kuning", "Beberapa bulan lamanya setelah menikah, istri Lalu Leping Kuning hamil. Saat inilah sang suami harus pergi merantau meninggalkan kampung halaman sesuai adat Bugis. Maka berangkatlah Lalu Leping Kuning untuk memulai perantauannya ke negeri lain yang jauh untuk mencari pengalaman dan untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Menjelang persalinan istrinya nanti barulah Lalu Leping Kuning akan kembali." Fungsi ini dalam cerita "Jompong Suar" muncul dalam bentuk kepergian Jompong Suar meninggalkan kedua orang tuanya dan kampung halamannya karena harus menjalankan hukuman dari raja, yaitu mencari pohon bambu berbatang perak, berdaun emas, dan berbuah intan, "Lepas dari pelukan kedua orang tuanya, Jompong Suar sekali lagi membungkuk memberi hormat kepada orang tua yang dicintainya itu. Sekarang Jompong Suar telah memulai pengembaraannya".

Dalam cerita “Bangka Bela” fungsi ini muncul dengan kepergian Tuan Romoe mencari tempat tinggal yang baru karena daerah asal mereka yang lama keadaannya sudah tidak tentram dan sering dilanda bencana. Bentuk ini pula yang muncul dalam cerita “Pangantan No Rere” dan “Mencari Pemimpin Jereveh”.

Bentuk pemergian yang lebih berat, yang digambarkan melalui kematian suami ($\beta 2$) muncul dalam cerita “Batu Plantalon”, “Menjelang musim panen tiba sang suami menderita sakit yang parah sampai akhirnya sang suami meninggal dunia.”

Fungsi II: Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan (definisi: larangan, lambang γ)

Fungsi larangan yang muncul dalam cerita rakyat Sumbawa Barat ini adalah bentuk $\gamma 2$, yaitu satu bentuk larangan yang digambarkan melalui perintah atau nasihat. Dalam cerita “Jompong Suar”, larangan tersebut tampak seperti pada kutipan berikut.

“Dalam berbagai kesulitan itu, Jompong Suar tiada berputus asa. Teringat selalu pesan ayahnya bahwa di balik kesulitan akan datang kemudahan. Kalimat ini membuat jiwanya semakin hidup, tulang belulanginya semakin kokoh dan langkahnya kian mantap.” (Cerita Rakyat Sumbawa, 2002: 23).

Fungsi VI: Penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya (definisi: muslihat, lambang η)

Fungsi VI yang muncul dalam cerita rakyat “Lalu Leping Kuning”, adalah penjahat menggunakan bujuk rayu dan tipu muslihat ($\eta 1$). Dalam cerita “Lalu Leping Kuning”, bujuk rayu ini dilakukan oleh enam gadis yang membujuk adik bungsunya untuk bermain-main di laut dengan menggunakan perahu dengan

maksud untuk membunuhnya, agar salah satu dari mereka dapat merebut Lalu Leping Kuning, “Dengan segala tipu daya, diajaklah adiknya yang sedang hamil tua itu bermain-main di laut dengan menggunakan perahu. Sesampainya di laut dibuanglah adiknya itu ke dalam laut. Setelah itu mereka meninggalkan adiknya itu dan membiarkannya terkatung-katung dihempas gelombang.”

Fungsi VII: Mangsa terpedaya dan dengan demikian tanpa pengetahuannya membantu musuhnya (definisi: muslihat, lambang θ)

Fungsi ini dalam cerita “Lalu Leping Kuning” diungkapkan dengan kesediaan putri bungsu memenuhi ajakan kakak-kakaknya untuk bermain-main di laut dengan menggunakan perahu, tanpa menyadari niat buruk saudara-saudaranya tersebut.

Fungsi VIII: Penjahat menyebabkan kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang A)

Fungsi VIII yang muncul dalam cerita rakyat Sumbawa Barat adalah tipe (A7), yaitu penjahat membuang pahlawan ke dalam laut dan tipe (A1) yang muncul dalam cerita “Jompong Suar”. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa kerajaan Sadiwangi sedang dilanda duka karena hilangnya putri bungsu baginda yang bernama Mandang Wulan dari istana, “Sekitar setahun lalu putri bungsu baginda yang bernama Mandang Wulan hilang dari istana. Tidak diketahui kemana perginya. Apakah dilarikan orang ataukah telah tewas tiada seorang pun yang tahu.”

Sedangkan tipe (A7) muncul dalam cerita “Lalu Leping Kuning”, “Sesampainya di tengah laut dibuanglah adiknya itu ke dalam laut. Setelah itu mereka meninggalkan adiknya itu dan

membiarkannya terkatung-katung di-hempas gelombang.”

Fungsi IX: Ketidakberuntungan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (definisi: perantara peristiwa penghubung, lambang: B).

Fungsi IX ini muncul dalam cerita “Jompong Suar” dalam bentuk mimpi, “Beberapa lama Jompong Suar tertidur pulas, tiba-tiba dia tersentak bangun. Dalam tidurnya dia bermimpi seolah-olah ada yang memanggil namanya.” Sedangkan dalam cerita “Lalu Lembang Kuning”, pahlawan diminta, dalam hal ini adalah Lalu Lembang Kuning yang sedang berlayar melihat lambaian selendang berwarna merah dari sebuah pulau yang tidak berpenghuni, yang menandakan adanya seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Fungsi X: Pahlawan bersepakat untuk melakukan tindakan balasan (definisi: permulaan tindak balas, lambang C).

Jompong Suar merasa yakin bahwa mimpinya tersebut ada maknanya. Perasaannya semakin hidup dan ia bertekad keras akan mencari asal datangnya suara. Sementara itu, Lalu Lembang Kuning, setelah melihat lambaian selendang merah segera membelokkan kapalnya menuju pulau yang tidak berpenghuni tersebut.

Fungsi XI: Pahlawan pergi meninggalkan rumah (definisi: keberangkatan, lambang ↑)

Setelah menyakini bahwa mimpinya bermakna, Jompong Suar segera bangkit dan berjalan mencari arah suara tersebut. Di tengah keheranannya akan panggilan tadi, diteruskan juga langkahnya menuruti kata hatinya. Ketika melihat lambaian selendang yang memantulkan cahaya di terik matahari, nakhoda kapal

Lalu Lembang Kuning melaporkan kepada tuannya, yang tak lain adalah Lalu Lembang Kuning, bahwa ada lambaian kain yang terlihat di pulau yang sedang dilintasinya, sepertinya ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Segera saja lalu Lembang Kuning memerintahkan untuk mendekat dan berlabuh di pulau tersebut.

Fungsi XIV: Pahlawan menerima alat sakti (definisi: penerimaan alat sakti, lambang F)

Fungsi XIV ini muncul dalam cerita “Jompong Suar”. Setelah berjalan beberapa lama, Jompong Suar sampai di sebuah batu besar yang menghalangi jalannya. Dengan tiada diduga sebelumnya, dilihatnya sebuah goa serangkaian dengan batu besar tersebut. Di dalam gua, dengan tidak disangka-sangka ia bertemu dengan seorang putri yang cantik jelita. Putri ini disekap oleh raksasa dan ia ditugaskan untuk menjaga pohon bambu berbatang perak milik sang raksasa. Setelah mendengar cerita Jompong Suar, yang mendapat tugas berat untuk menemukan bambu berbatang perak, berdaun emas, dan berbunga intan, Sang Putri merasa iba dan merasa senasib, maka Sang Putri segera mengajak Jompong Suar untuk mengambil bambu tersebut.

Fungsi XVI: Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung (definisi: pertarungan, lambang H)

Setelah mendapatkan pohon bambu tersebut, Jompong Suar segera mengajak putri Mandang Wulan meninggalkan gua tersebut. Setelah tiga hari tiga malam lamanya mereka berjalan menyusuri belantara, tiba-tiba pada hari keempat terdengar oleh mereka suara menakutkan. Putri Mandang Wulan segera mengetahui bahwa suara tersebut adalah suara raksasa yang sedang mengejar mereka. Dalam cerita ini terjadi penyimpangan karena pertempuran antara pahlawan

dan penjahat tersebut tidak terjadi secara langsung. Pemanfaatan alat sakti juga buka oleh pahlawan, tetapi oleh putri yang diselamatkan oleh pahlawan karena putri inilah yang mengetahui fungsi dan cara menggunakan alat tersebut, “Kanda berikan bambu itu kepada dinda, agaknya kita dalam bahaya”, ucapnya.

Fungsi XVIII: Penjahat dikalahkan (definisi: kemenangan, lambang I)

Setelah melalui beberapa perlawanan, Putri Mandang Wulan dengan sekuat tenaga meniup kuncup ketiga dan keempat pohon bambu perak, yaitu kuncup api dan kuncup tanah, secara bersamaan. Dari kuncup tersebut bersemburan api yang dapat melalap raksasa yang galak dan jahat tersebut sehingga menghancurkan sayap dan seluruh tubuhnya. Petir menggelegar terdengar dari mulut sang raksasa. Tanah tempatnya berdiri terbelah dan membenamkan tubuhnya hingga batas perutnya. Kendati pun raksasa yang kuat itu berusaha melepaskan diri tetapi jepitan tanah itu seolah-olah semakin kuat saja menjepitnya. Tulang belulangnya remuk dan seluruh daging di tubuhnya telah hangus terbakar, dan akhirnya sang raksasa yang ganas itu rebah ke bumi, tiada bangun lagi.

Fungsi XIX: Kemalangan atau kekurangan awal dapat diatasi (definisi: kekurangan terpenuhi, lambang K)

Tewasnya raksasa yang menculik putri Mandang Wulan telah membebaskan Putri Mandang Wulan dari tawanannya, sekaligus membebaskan Jompong Suar dari hukuman raja karena ia telah berhasil memenuhi perintah sang raja untuk mencari sebatang bambu yang berbatang perak, berdaun emas, dan berbuah intan.

Fungsi XX: Pahlawan pulang (definisi: kepulangan, lambang ↓)

Di tengah perjalanan, barulah Jompong Suar mengetahui bahwa Putri Mandang Wulan adalah putri Raja Buntar Buana. Bersegeralah mereka menuju ke istana raja Buntar Buana. Dalam cerita “Lalu Leping Kuning”, fungsi ini dimunculkan melalui kisah Lalu Leping Kuning dan istrinya. Setelah menyelamatkan istrinya dari pulau terpencil tersebut, Lalu Leping Kuning segera memerintahkan nakhoda dan seluruh awak perahu untuk mengangkat sauh, mengembangkan layar untuk melanjutkan perjalanan. Akhirnya, setelah dua hari dua malam dalam perjalanan, sampailah mereka ke kampung halamannya.

Fungsi XXXI: Pahlawan menikah dan naik tahta (definisi: pernikahan, lambang W)

Berita kembalinya Jompong Suar dan Putri Mandang Wulan yang menghilang lebih dari setahun segera tersebar ke seluruh pelosok kerajaan. Raja Buntar Buana dan seluruh penghuni istana serta seluruh rakyat kerajaan sangat bersuka cita. Jompong Suar yang dihukumnya telah berhasil melaksanakan hukuman dengan penuh tanggung jawab. Bukan saja bambu yang dibawanya pulang, tetapi Putri Mandang Wulan telah pula ditemukannya. Seluruh rakyat mengelu-elukan Baginda Raja. Jompong Suar dianugerahi gelar Pangeran dan dikawinkan dengan Putri Mandang Wulan, dan akhirnya mereka hidup bahagia. Dalam cerita “Lalu Leping Kuning”, tidak ada peristiwa pernikahan dan naik takhta, karena kedua tokoh adalah suami istri, dan sang istri bukanlah anak raja. Akhir cerita ditandai dengan permohonan maaf keenam saudara istri Lalu Leping Kuning. Mereka semua akhirnya hidup bahagia. Kebahagiaan tersebut makin lengkap setelah Lalu Leping Kuning dikaruniai seorang anak yang gagah dan tampan.

Berdasarkan analisis fungsi pelaku dan variasinya terhadap cerita rakyat Sumbawa Barat, dihasilkan urutan fungsi pelaku beserta variasi tindakannya sebagai berikut.

1. Pemergian saudara yang lebih tua ($\beta 1$),
2. Satu bentuk larangan atau perintah yang digambarkan melalui perintah atau nasihat ($\gamma 2$)
3. Penjahat menggunakan bujuk rayu dan tipu muslihat untuk memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya ($\eta 1$)
4. Pahlawan bertindak balas terhadap bujuk rayu dan muslihat lawannya ($\theta 1$)
5. Penjahat melakukan tindakan penculikan (A1)
6. Penjahat berusaha melenyapkan pahlawan dengan cara membuangnya ke laut (A7)
7. Ketidakberuntungan membuat pahlawan dikenal: pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (B)
8. Pahlawan setuju untuk melakukan tindak balas (C)
9. Pahlawan pergi meninggalkan rumah (\uparrow)
10. Pahlawan menerima alat sakti (F)
11. Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian (H)

12. Penjahat dikalahkan (I)
13. Kemalangan awal dapat diatasi (K)
14. Pahlawan pulang (\downarrow)
15. Pahlawan menikah dan naik tahta (W)

Dengan demikian, analisis fungsi pelaku dan variasinya terhadap cerita rakyat Sumbawa Barat menghasilkan urutan fungsi pelaku yang berjumlah 15 urutan fungsi pelaku beserta variasi tindakannya.

Bentuk Kerangka Cerita

Menurut Propp, agar mudah mengetahui tiga puluh satu fungsi pelaku dan jumlahnya dalam setiap cerita rakyat, dapat dibuat kerangka urutan fungsi. Setelah dicermati melalui urutan fungsi pelaku dan variasinya, cerita rakyat Sumbawa Barat dapat dibuat dalam bentuk kerangka cerita yang tampak sebagai berikut.

$\beta 1 \gamma 2 \eta 1 \theta 1 A 1 A 7 B C \uparrow F H I K \downarrow W$

Dari bentuk kerangka urutan fungsi dan variasinya, dapat diketahui bahwa jumlah fungsi pelaku dalam cerita rakyat Sumbawa Barat tampak terdiri atas empat belas fungsi pelaku, yang tampak tersusun sebagai berikut.

No.	Fungsi	Lambang
1	Seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah	β
2	Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan	γ
3	Penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya atau kepunyaannya	η
4	Korban terpedaya dan tanpa sadar membantu musuhnya	θ
5	Penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga	A
6	Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan	B
7	Pahlawan sepakat untuk mengadakan tindakan balasan	C
8	Pahlawan meninggalkan rumah	\uparrow

9.	Pahlawan menerima alat sakti	F
10.	Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung	H
11.	Penjahat dikalahkan	I
12.	Kemalangan atau kekurangan awal dapat diatasi	K
13.	Pahlawan pulang/kembali	↓
14.	Pahlawan menikah dan naik takhta	W

Dengan demikian ada 17 fungsi pelaku dari 31 fungsi Propp yang tidak terdapat dalam cerita rakyat Sumbawa. Ketujuh belas fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Fungsi	Lambang
1.	Pahlawan melanggar larangan	δ
2.	Penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi tentang korbannya	ϵ
3.	Penjahat mendapatkan informasi tentang calon korbannya	ζ
3a.	Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu	a
4.	Pahlawan diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain, yang membuka jalan untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya	D
5.	Pahlawan bereaksi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan pemberi/donor	E
6.	Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat terdapatnya objek yang dicari	G
7.	Pahlawan diberi tanda	J
8.	Pahlawan dikejar	Pr
9.	Pahlawan diselamatkan	Rs
10.	Pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah/di negerinya atau di negeri lain	O
11.	Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak berdasar	L
12.	Pahlawan diserahkan tugas sulit	M
13.	Tugas diselesaikan	N
14.	Pahlawan dikenali/diakui	Q
15.	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap	Ex
16.	Pahlawan menjelma kedalam wajah yang baru	T
17.	Penjahat dihukum	U

Penyebaran Fungsi di Kalangan Pelaku Cerita Rakyat Sumbawa Barat.

Propp mengatakan bahwa 31 fungsi pelaku dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Setiap satu lingkungan tindakan dapat terdiri atas satu atau beberapa fungsi yang tergabung secara logis. Empat belas fungsi cerita rakyat Sumbawa Barat tersebut dapat didistribusikan ke dalam lima lingkungan tindakan sebagai berikut. (1) Lingkungan tindakan penjahat (*villain*), meliputi kejahatan (A), penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat

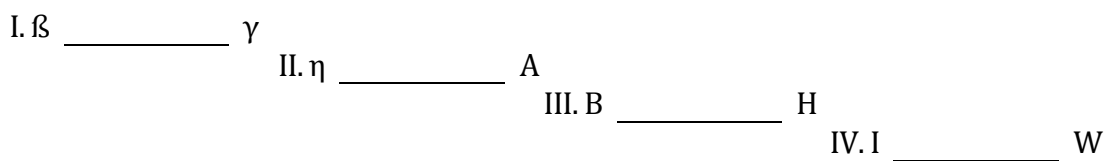
memiliki dirinya atau kepunyaannya (η), Korban terpedaya dan tanpa sadar membantu musuhnya (θ), Penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga (A), pertarungan (H), dan penjahat dikalahkan (I); (2) Lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*), meliputi penerimaan alat sakti (F); (3) Lingkungan tindakan seorang putri raja (*princes*) dan ayahnya, meliputi pernikahan (W); (4) Lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat (*dispatcher*), terdiri atas perantara penghubung-peristiwa (B);

dan (5) Lingkungan tindakan pahlawan (*hero*), meliputi pahlawan sepakat untuk mengadakan tindakan balasan (C), keberangkatan (\uparrow), reaksi pahlawan (E), pahlawan menerima alat sakti (F), pahlawan pulang (\downarrow), kekurangan awal dapat diatasi (K) dan pernikahan (W). Fungsi keberangkatan (\uparrow) mencirikan pahlawan pencari. Dari distribusi urutan fungsi pelaku ke dalam tujuh tindakan di atas, terdapat dua lingkungan tindakan yang tidak ditemukan dalam cerita rakyat Sumbawa Barat, yaitu lingkungan

tindakan seorang ratu dan lingkungan tindakan penolong.

Skema Pergerakan Cerita Rakyat Sumbawa Barat

Berdasarkan urutan fungsi dan bentuk kerangkanya, cerita rakyat Sumbawa Barat terdiri atas satu jalan cerita dengan empat pergerakan yang saling berkaitan. Adapun bentuk skema pergerakan cerita rakyat Sumbawa Barat adalah sebagai berikut.



Keterangan

- I. β _____ γ merupakan pergerakan kesatu, yang diawali dengan fungsi salah seorang anggota keluarga yang lebih tua pergi dari rumah, sampai dengan fungsi larangan yang diberlakukan untuk pahlawan.
- II. η _____ A merupakan pergerakan kedua yang diawali dengan fungsi penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya atau kepunyaannya, sampai dengan fungsi penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga.
- III. B _____ H merupakan pergerakan ketiga yang diawali dengan fungsi ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan sampai dengan fungsi pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung.
- IV. I _____ W merupakan pergerakan keempat yang diawali dengan fungsi penjahat dikalahkan, dan diakhiri dengan fungsi pahlawan menikah dan naik takhta.

SIMPULAN

Kajian terhadap cerita rakyat Sumbawa Barat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Jumlah fungsi pelaku dalam cerita rakyat Sumbawa terdiri atas 14 fungsi pelaku, yaitu (1) pemergian saudara yang lebih tua ($\beta 1$); (2) satu bentuk larangan atau perintah yang digambarkan melalui perintah atau nasihat ($\gamma 2$);

(3) penjahat menggunakan bujuk rayu dan tipu muslihat untuk memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya ($\eta 1$); (4) pahlawan bertindak balas terhadap bujuk rayu dan muslihat lawannya ($\theta 1$); (5) kejahatan (A); (6) ketidakberuntungan membuat pahlawan dikenal: pahlawan diminta atau

diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (B); (7) pahlawan setuju untuk melakukan tindak balas (C); (8) Pahlawan pergi meninggalkan rumah (↑); (9) pahlawan menerima alat sakti (F); (10) pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian (H); (11) penjahat dikalahkan (I); (12) kemalangan awal dapat diatasi (K); (13) pahlawan pulang (↓); dan (14) pahlawan menikah dan naik takhta (W).

Keempat belas fungsi pelaku tersebut dapat didistribusikan ke dalam lima lingkungan tindakan, yaitu (1) lingkungan tindakan penjahat (*villain*); (2) lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*); (3) lingkungan tindakan seorang putri raja (*princes*) dan ayahnya; (4) lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat (*dispatcher*); dan (5) lingkungan tindakan pahlawan (*hero*).

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dinas Pendidikan Nasional. 2002. *Hasil Pengumpulan Cerita Rakyat Sumbawa*. Sumbawa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron, et al. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kayun, I Nengah, et al. 1987. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Propp, Vladimir. 1979. *Morphology of the Folktale*. Austin and London: University of Texas Press.
- Raba, Manggaukang. 2003. *Fakta-Fakta tentang Samawa*. Sumbawa Besar: KASA Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suyasa, I Made. 2003. "Wawacan Seni Belawas dalam Masyarakat Etnis Samawa". (Tesis). Denpasar: Program Magister Universitas Udayana.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia